



DOI: <https://doi.org/10.38035/jgia.v2i3>

Received: 29 Juli 2024, Revised: 06 Agustus 2024, Publish: 13 Agustus 2024

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

## Finansial Distress: Faktor-faktor yang Mempengaruhinya Serta Komite Audit dan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Finance Tahun 2020-2022)

Jannes Sijabat<sup>1</sup>, Afrizal<sup>2</sup>, Nela Safelia<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Jambi, Jambi, Indonesia, [jannessijabat@gmail.com](mailto:jannessijabat@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Jambi, Jambi, Indonesia, [afrizaldoktor@unja.ac.id](mailto:afrizaldoktor@unja.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas Jambi, Jambi, Indonesia, [nelasafelia@unja.ac.id](mailto:nelasafelia@unja.ac.id)

Corresponding Author: [jannessijabat@gmail.com](mailto:jannessijabat@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract:** *This research examines financial distress: the factors that influence it as well as the audit committee and company size as moderating variables. Empirical study on finance sector companies in the period 2020 - 2023. The population of this research is companies operating in the financial sector with a population of 104 companies and based on purposive sampling, the research sample studied was 70 companies over a 3 year period. By using the SEM - Moderation model, and the Warp-PLS version 7.0 application, the research results are as follows: The first hypothesis is rejected, so it can be concluded that the Liquidity Ratio has no effect on Financial Distress. The second hypothesis is rejected so it can be concluded that the Leverage Ratio has no effect on Financial Distress., The third hypothesis is accepted, so it can be concluded that the Profitability Ratio has an effect on Financial Distress. The fourth hypothesis is rejected, so it can be concluded that Capital Structure has no effect on Financial Distress. The fifth hypothesis is rejected, the role of the audit committee is unable to moderate the relationship between liquidity. ratio to financial distress., The sixth hypothesis is accepted, so it can be concluded that the audit committee is able to moderate the relationship between the leverage ratio and financial distress. The sixth hypothesis is accepted, so it can be concluded that the audit committee is able to moderate the relationship between the profitability ratio and financial distress., Hypothesis Eight is rejected, then the audit committee is unable to moderate the relationship between capital structure and financial distress. Hypothesis nine is accepted, the role of company size is able to moderate the relationship between liquidity ratio and financial distress. Hypothesis ten is rejected, so it can be concluded that company size is not able to moderate the relationship between ratio leverage on financial distress. Hypothesis eleven is accepted, so it can be concluded that company size is able to moderate the relationship between profitability ratio and financial distress. Hypothesis eight is rejected, so company size is able to moderate the relationship between capital structure and financial distress.*

**Keyword:** *Financial Distress, Financial Performance, Audit Committee and Company Size*

**Abstrak:** Penelitian ini menguji finansial distress: faktor – faktor yang mempengaruhinya serta komite audit dan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Studi empiris pada perusahaan sektor finance tahun pada masa 2020 – 2023. Populasi penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak di bidang keuangan dengan populasi 104 perusahaan dan berdasarkan purposive sampling, sampel penelitian yang diteliti sebanyak 70 perusahaan dengan 3 tahun periode. Dengan menggunakan model SEM – Moderasi, dan aplikasi Warp-PLS versi 7.0, hasil penelitian adalah sebagai berikut : Hipotesis Pertama ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa Rasio Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Financial Distress., Hipotesis kedua ditolak maka dapat disimpulkan bahwa Rasio Leverage tidak berpengaruh terhadap Financial Distress., Hipotesis Ketiga diterima, maka dapat disimpulkan bahwa Rasio Profitabilitas berpengaruh terhadap Financial Distress., Hipotesis keempat ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa Capital Structure Tidak berpengaruh terhadap Financial Distress., Hipotesis kelima ditolak, peran komite audit tidak mampu memoderasi hubungan antara liquidity ratio terhadap financial distress., Hipotesis keenam diterima, maka dapat disimpulkan komite audit mampu memoderasi hubungan antara ratio leverage terhadap financial distress.. Hipotesis ke-enam diterima, maka dapat disimpulkan komite audit mampu memoderasi hubungan antara ratio profitabilitas terhadap financial distress., Hipotesis Delapan ditolak, maka komite audit tidak mampu memoderasi hubungan antara capital strukture terhadap financial distress., Hipotesis sembilan diterima, peran ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan antara liquidity ratio terhadap financial distress., Hipotesis sepuluh ditolak, maka dapat disimpulkan ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan antara ratio leverage terhadap financial distress., Hipotesis ke-sebelas diterima, maka dapat disimpulkan ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan antara ratio profitabilitas terhadap financial distress., Hipotesis Delapan ditolak, maka ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan antara capital strukture terhadap financial distress.

**Kata Kunci:** Financial Distress, Kinerja Keuangan, Komite Audit dan Ukuran Perusahaan

## PENDAHULUAN

Kesulitan keuangan yang berlarut-larut dan semakin parah akan menyebabkan kebangkrutan. Menurut (Fahmi, 2017), kondisi keuangan yang tidak sehat ditandai dengan penundaan pengiriman, penurunan kualitas produk serta penundaan dalam memenuhi kewajiban untuk membayar hutang kepada kreditur saat jatuh tempo. Menurut (Hanafi and Halim, 2016), financial Distress dapat digambarkan dari dua titik ekstrem yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek sampai tidak solvabel. Kesulitan keuangan jangka pendek bersifat sementara dan belum begitu parah. Tetapi kesulitan semacam ini apabila tidak ditangani bisa berkembang menjadi kesulitan tidak solvabel. Kalau tidak solvabel, perusahaan bisa dilikuidasi atau direorganisasi (Hanafi and Halim, 2016).

Indikator kesulitan keuangan dapat dilihat dari analisis aliran kas, analisis strategi perusahaan dan laporan keuangan perusahaan. Ketatnya persaingan yang dihadapi perusahaan akan mengakibatkan kondisi keuangan yang terganggu apabila perusahaan tidak mampu mempertahankan keunggulan-keunggulan atas produk yang dihasilkan. Untuk itu, perusahaan harus mampu bertahan dan mengedepankan efisiensi dan efektifitas kinerja perusahaan dalam operasionalnya (Hanafi and Halim, 2016)..

Financial Distress sering disebut dengan kinerja keuangan yang buruk. Krisis keuangan, atau yang sering disebut krisis keuangan, merupakan suatu keadaan dimana operasional perusahaan tidak mencukupi untuk menutupi hutang-hutang perusahaan (insolvensi). Menurut Harahap (2016), rasio keuangan adalah “angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan relevan dan

signifikan”. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan maupun antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Sedangkan Hery dalam bukunya menyimpulkan analisis keuangan adalah “analisis yang menggabungkan berbagai konsep dan pelaporan keuangan dalam bentuk laporan keuangan (Hery, 2018). Sehingga dapat kita simpulkan kegunaan dari rasio keuangan adalah untuk menggambarkan posisi keuangan suatu perusahaan dan mengevaluasi kinerjanya selama suatu periode waktu dengan membandingkan angka-angka laporan keuangan.

Menurut Wardiyah (2017) tujuan rasio keuangan digunakan untuk mengetahui efektivitas direksi keuangan (sebagai agen dari investor) yang ditunjukkan dalam laporan keuangan. Rasio yang paling umum digunakan (Wardiyah, 2017) adalah rasio *likuiditas*, rasio *leverage* dan rasio *profitabilitas*. Rasio Likuiditas Suatu Perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rasio lancar. Sistem yang berlaku saat ini berkontribusi terhadap kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya (short-term debt) yang jatuh tempo dalam satu tahun (Mulhadi, 2017)

Menurut (PSAK No.1, 2018:9) menyatakan bahwa “Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”. Menurut (Brigham, 2015) laporan keuangan harus dibuat sesuai prinsip umum yang berlaku agar dapat dengan mudah dipahami oleh pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan juga dapat diartikan sebagai produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis (Hery, 2018).

Kasus krisis keuangan sesungguhnya telah terjadi berulang kali di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Hal tersebut disebabkan oleh tantangan perekonomian global yang belum terselesaikan, sehingga terjadinya perlambatan perekonomian global (Indriyenni, 2018).Krisis keuangan global yang terjadi mempengaruhi kondisi Perusahaan – Perusahaan Jasa Keuangan di Indonesia baik, baik seperti, Perbankan, Asuransi, Investasi dan Jasa Keuangan lainnya

Bursa Efek Indonesia (BEI) telah resmi melakukan penghapusan pencatatan efek PT First Indo American Leasing Tbk (FINN) atau First Finance, perusahaan pembiayaan (*multifinance*) yang fokus pada kredit mobil bekas dan baru. Hal ini sudah dilakukan monitoring OJK bahwa PT First Indo American Leasing Tbk tidak memenuhi ketentuan yang diatur pada Pasal 46 ayat 1, Pasal 64 ayat 1, Pasal 79 ayat 1, dan Pasal 85 ayat 1 Peraturan OJK Nomor 35/POJK.05/2018 tentang Penyelenggaraan Usaha Perusahaan Pembiayaan. "Dengan dibekukannya kegiatan usaha perusahaan pembiayaan tersebut, maka perusahaan pembiayaan PT First Indo American Leasing Tbk. dilarang melakukan kegiatan usaha di bidang perusahaan pembiayaan," tulis OJK dalam pengumuman yang dikutip Bisnis, sabtu (17/10/2020).

Sebagai informasi, PT First Indo American Leasing Tbk. memiliki fokus usaha berupa pemberian fasilitas pembiayaan multiguna untuk kendaraan bekas roda empat. Berdasarkan laporan posisi keuangan per 30 Juni 2020, perseroan membukukan rugi bersih tahun berjalan sebesar Rp44,40 miliar, membengkak dari periode yang sama tahun sebelumnya mencatat rugi sebesar Rp8,18 miliar.

Sebelumnya di tahun 2020 PT. Leo Investment juga dinyatakan delisting oleh BEI tiga hari kemudian. Perusahaan ini dinyatakan delisting oleh BEI karena perusahaan ini mengalami situasi yang secara signifikan bisa mempengaruhi keberlangsungan usaha perusahaan yang bersifat negatif (Saleh, 2020). Diketahui bahwa PT. LEO Investment memang telah di suspen sejak dua tahun terakhir sebelum dinyatakan delisting di bursa karena tidak ada aktivitas komersial sejak 2013. Jika kita lihat dari daftar Perusahaan yang Delisting

**Tabel 1. Perusahaan Delisting darri BEI Periode 2019 -2021**

No	KODE	Nama Perusahaan	Tgl Delisting	Sektor
1	APOL	Arpeni Pratama Ocean Line Tbk	06-Apr-2020	Transportasi / Jasa
2	ATPK	Bara Jaya Internasional Tbk	30-Sep-2019	Tambang
3	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	02-Mei-2019	Bank / Jasa Keuangan
4	CKRA	Cakra Mineral Tbk	28-Aug-2020	Eksportir / Perdagangan jasa
5	FINN	First Indo American Leasing Tbk	05-Mei-2021	Pembiayaan / jasa keuangan
6	GMCW	Grahamas Citrawisata Tbk	13-Ags-2019	Hotel / jasa
7	GREN	Evergreen Invesco Tbk	23-Nop-2020	Pembiayaan / jasa keuangan
8	ITTG	Leo Investments Tbk	23-Jan-2020	Pembiayaan / jasa keuangan
9	NAGA	Bank Mitraniaga Tbk	23-Ags-2019	Bank / Jasa Keuangan
10	SCBD	Danayasa Arthatama Tbk.	20-Apr-2020	Properti / Jasa
11	SIAP	Sekawan Intipratama Tbk	17-Jun-2019	Properti / Jasa
12	TMPI	Sigmatgold Inti Perkasa Tbk	11-Nop-2019	Perdagangan & Jasa
13	TRUB	Truba Alam Manunggal Engineering Tbk	12-Sep-2018	Pembangkit Listrik

Sumber : BEI

Dari tahun 2019 sampai 2021, sebanyak 5 dari 13 atau sebanyak 38 % yang delisting dari bursa, yang merupakan paling tinggi dibandingkan dengan Perusahaan Perusahaan sektor lain seperti property dan perdagangan hanya 2, dan sektor transportasi, pertambangan, perhotelan dan pembangkit Listrik hanya 1 disetiap sektornya dalam kurun waktu 3 tahun, maka dengan ini peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian di sektor keuangan yang terdaftar dibursa efek Indonesia.

Berdasarkan Uraian-Uraian latar belakang-latar belakang yang di teliti oleh peneliti pada penelitian ini, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa “Finansial Distress : Faktor – Faktor Yang Mempengaruhinya Serta Komite Audit Dan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Finance Tahun 2020 - 2022)”.

## METODE

### Jenis dan Desain Penelitian

Metode Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian didasarkan pada prosedur – prosedur statistik (Sujarweni, 2020:12, Sinambela : 2020) Karakteristik penelitian kuantitatif ini bertujuan untuk mendapatkan data yang menggambarkan karakteristik objek, peristiwa atau situasi (Sekaran & Bougie, 2016)

### Populasi dan Sampel Penelitian.

Populasi penelitian ini merupakan dari perusahaan-perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan tahun 2020-2022. Dengan jumlah Populasi penelitian ini terdiri dari 104 perusahaan. Sedangkan sampel yang dipilih adalah sampel yang memenuhi kriteria. Pertimbangan yang dipakai untuk memilih sampel dalam penelitian ini diuraikan di bawah ini:

**Tabel 2 Tabel Purposive Sampling**

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan Keuangan (Sektor Financial) yang terdaftar di	104

	Bursa Efek Indoensia (BEI) Pada Periode 2020- 2022	
2	Perusahaan Keuangan yang melakukan IPO ditahun 2020-2022	(15)
3	Kelengkapan data yang terkait dengan variabel-variabel yang dibutuhkan dalam penelitian	(19)
Jumlah Sampel		70
Jumlah Data Penelitian		210

Sumber : Sumber Data Olahan

**Definisi Operasional Variabel Penelitian**

**TABEL 3 DEFENISI OPERASIONAL VARIABEL**

**TABEL 3.1.  
DEFENISI OPERASIONAL VARIABEL**

VARIABEL	DEFENISI	ALAT UKUR	SKALA
Financial Distress	Financial Distress diatikan sebagai indikasi awal sebelum terjadinya kebangkrutan yang diartkan ketidaklikuidan atau memburuknya kondisi keuangan (Ramdhani dan Kukviarman, 2009)	Model Springate : $S = 1,03 A + 3,07 B + 0,66 C + 0,4 D$	
Likuiditas	Likuiditas adalah kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya.	$current\ ratio = \frac{current\ asset}{curent\ liabilities}$	Rasio
Lverage	Lverage adalah penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham.	$DER = \frac{total\ hutang}{jumlah\ modal\ sendiri}$	Rasio
Profitabilitas	Profitabilitas merupakan kemampuan menghasilkan laba (profit) selama periode	$ROA = \frac{laba\ bersih}{total\ akiva}$	Rasio

	tertentu dengan menggunakan aktiva atau modal, baik modal secara keseluruhan maupun modal sendiri		
Capital structure	Struktur modal adalah kumpulan dana yang diperoleh dari modal sendiri dan hutang jangka panjang yang dapat dialokasikan dan digunakan oleh perusahaan.	$capital\ structure = \frac{total\ hutang\ jangka\ panjang}{ekuitas}$	Rasio
Komite audit	Komite audit merupakan sebuah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melaksanakan fungsi pengawasan pengelolaan perusahaan	$KA = \frac{KAL}{TKA} \times 100\%$	Rasio
Ukuran perusahaan	Size atau ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain	$size\ firm = \log\ total\ aset\ perusahaan$	Rasio

Sumber: Penelitian Penelitian Terdahulu

**Metode Analisis Data.**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Dengan **Analisis Structural Equation Modeling (SEM) – Partial Least Square (PLS) dengan pengujian hipotesis** Langkah terakhir yang dilakukan dari pengujian evaluasi model struktural adalah dengan cara melihat nilai signifikan P-value untuk mengetahui pengaruh antar variabel berdasarkan hipotesis yang dibangun melalui prosedur resampling. Arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dapat dijelaskan menggunakan uji hipotesis. Uji hipotesis ini dilakukan dengan cara analisis jalur (path coefficient) atas model yang telah dibuat. Evaluasi hipotesis dapat dilihat melalui hasil output aplikasi WarpPLS pada bagian view path coefficients and P-value. Sedangkan nilai signifikan yang digunakan dengan nilai P-value 0,10 (signifikan level=10%), 0,05 (signifikan level=5%), dan 0,01 (signifikan level=0,001) (Ghozali dan

Latan, 2014) pada penelitian ini menggunakan P-value 0,05 (signifikan level=5%) yang artinya jika :

- p-value  $\geq$  0,05, maka Ho diterima dan Ha ditolak.
- p-value  $\leq$  0,05, maka Ho ditolak dan Ha diterima.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Penelitian**

**Evaluasi Model**

**Pengukuran (Outer Model)**

**a. Convergent validity.**

Uji validitas digunakan untuk memastikan bahwa item-item setaip variabel akan lebih mudah di mengerti dalam melkukan uji validitas sesuai dengan kriteria yang sudah di tetapkan. Berikut adalah hasil pengujian Convergent validity dapat dilihat dari Tabel berikut:

**Tabel 4.5. Normalized structure loadings and cross-loading.**

	Y	X1	X2	X3	X4	M1	M2
Y	0.715	-0.303	0.02	0.269	0.01	0.101	-0.179
X1	-0.297	0.702	-0.151	-0.161	-0.041	-0.081	0.001
X2	0.022	-0.166	0.775	0.041	0.214	0.025	0.41
X3	0.289	-0.176	0.04	0.769	0.114	0.056	-0.076
X4	0.011	-0.047	0.224	0.12	0.81	0.024	0.009
M1	0.134	-0.109	0.031	0.069	0.028	0.949	-0.066
M2	-0.205	0.001	0.432	-0.081	0.009	-0.056	0.816

Data olahan 2024

Berdasarkan tabel diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

**Tabel 4.6 Hasil Evaluasi Convergent Validity**

Variabel	Indikator	Outer Loading	Keterangan
Y	Model Springate	0.715	Valid
X1	Current Ratio	0.702	Valid
X2	Lverage	0.775	Valid
X3	Profitabilitas	0.769	Valid
X4	Capital Strukture	0.810	Valid
M1	Komite Audit	0.949	Valid
M2	Uk Perusahaan	0.816	Valid

Sumber : Data Olahan 2024

Berdasarkan Tabel diatas, setelah dilakukan eliminasi menunjukan hasil convergent validity menunjukan bahwa semua indikator memiliki nilai outer loading>0.70 yang artinya semua variabel Dependen (Finansial Distress), Variabel Independen (Likuiditas, DER, Profitabilitas, Capital Strukture) dan Variabel Moderasi (Komite Audit dan Ukuran Perusahaan) dinyatakan valid untuk mengukur setiap variabelnya.

**Tabel 4.7 Hasil Analisis Average Varian Extracted**

	Indikator	Average V Extracted	Keterangan
Y	Financial Distress	1	Valid
X1	Current Ratio	1	Valid
X2	Leverage	1	Valid
X3	Profitabilitas	1	Valid
X4	Capital Struktire	1	Valid
M1	Komite Audit	1	Valid
M2	Uk Perusahaan	1	Valid

Parameter lain yang dapat digunakan untuk mengukur validitas adalah average varian extracted (AVE). Menurut Wiyono (2011:403), nilai AVE harus diatas 0,50. Pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai masing-masing variabel adalah > 0,50, dilihat dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa nilai Average V Extracted sebesar 1 yaitu lebih besar dari 0,5.

**b. Composite reliability**

**Tabel 4.8 Hasil Analisis Composite Raliabel**

	Indikator	Composite Raliabel	Keterangan
Y	Financial Distress	1	Valid
X1	Current Ratio	1	Valid
X2	Leverage	1	Valid
X3	Profitabilitas	1	Valid
X4	Capital Struktire	1	Valid
M1	Komite Audit	1	Valid
M2	Uk Perusahaan	1	Valid

Berdasarkan Tabel 4.6 menunjukan seluruh variabel mampu menghasilkan nilai composite reliability >0.70 dengan kata lain nilai composite reliability telah memenuhi composite reliability dan juga dapat diartikan bahwa semua indikator dalam penelitian yang digunakan dalam Variabel Terikat/Dependen Variabel (Financial Distress), Variabel Independen (Likuisitas, Leverage, Profitabilitas dan Capital Structure) serta Variabel Moderasi (Komite Audit dan Ukuran Perusahaan) memenuhi syarat reliabel.

**c. Discriminant Validity**

**Tabel 4.9 Hasil Analisis Composite Raliabel**

	Y	X1	X2	X3	X4	M1	M2
Y	(1.000)	(0.423)	0.028	0.376	0.014	0.141	(0.251)
X1	(0.423)	(1.000)	(0.215)	(0.229)	(0.058)	(0.115)	0.001
X2	0.028	(0.215)	(1.000)	0.053	0.276	0.032	0.529
X3	0.376	(0.229)	0.053	(1.000)	0.149	0.073	(0.099)
X4	0.014	(0.058)	0.276	0.149	(1.000)	0.030	0.011
M1	0.141	(0.115)	0.032	0.073	0.030	(1.000)	(0.069)
M2	(0.251)	0.001	0.529	(0.099)	0.011	(0.069)	(1.000)

Berdasarkan Tabel 4.7 nilai akar AVE dan korelasi variabel laten diatas menunjukkan semua variabel dinyatakan valid karena nilai akar AVE > korelasi variabel laten.

**1. Evaluasi Model Struktural ( Inner Model )**

Pengujian model struktural atau inner model merupakan sebuah pengujian yang dilakukan untuk menguji hipotesis antara variabel laten yang satu dengan variabel yang lain. Evaluasi model struktural atau inner model meliputi koefisien determinasi (R-squared), relevansi prediksi (Q-squared, dan ukuran efek (F squared) berikut disajikan pada Tabel dibawah ini:

**Tabel 4.10 Nilai R-Square, Q-Square dan F-Square**

Variabel	Nama Variabel	R-Square	Q-Square	F-Square
X1	<b>Likuiditas</b>			0,055
X2	<b>Dept Equity To Ratio</b>			0,002
X3	<b>Profitabilitas</b>			0,111
X4	<b>Capitas Structure</b>			0,001
Y	<b>Financial Distres</b>	0,455		
M1 & M2	<b>Komite Audit dan Ukuran perusahaan</b>		0,649	

Berdasarkan Tabel Tersebut, maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Koefisien Determinasi ( R ) menunjukkan kemampuan konstruk eksogen dalam menunjukkan kuat atau lemahnya suatu model penelitian. Berdasarkan tabel diatas dijelaskan bahwa koefisien determinasi pada variabel **Financial Distress** dapat dilihat dari nilai R-square pada variabel kinerja keuangan yang memiliki nilai 0.455 atau 45.5% artinya variabel Financial Distress yang dijelaskan oleh Likuiditas, Dept Equity To Ratio, Profitabilitas dan Capitas Structure memiliki nilai sebesar 45,5% dan sisanya 54,5 % dijelaskan oleh variabel lainnya yang berada diluar penelitian ini.
2. Relevansi prediksi (Q) menunjukkan bahwa nilai relevansi prediksi dalam menjelaskan hubungan konstruk laten untuk model penelitian diatas sebesar 0.649 atau 64.9 % atas kontribusi variabel yang ada dalam penelitian baik secara langsung maupun tak langsung dan sisanya sebesar 35.1 % dijelaskan oleh konstruk lain yang tidak ada dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil tersebut dapat diartikan bahwa hasil dari Q-square menunjukkan estimasi model dalam penelitian ini memiliki kapabilitas prediksi yang besar.
3. Ukuran efek (F ) untuk variabel sebagai berikut :
  - independen (X1) sebesar 0.055 yang termasuk kategori Kecil dan berarti **Likuiditas** memiliki pengaruh yang kecil terhadap Financial Distress.
  - Variabel independen (X2) sebesar 0.002 yang termasuk memiliki kategori kecil yang artinya **Likuiditas** memiliki pengaruh yang kecil terhadap Financial Distress.
  - Variabel independen (X3) sebesar 0.111 yang termasuk kedalam kategori sedang dan **Profitabilitas** memiliki pengaruh yang sedang terhadap Financial Distress.
  - Variabel independen (X3) sebesar 0.001 yang termasuk kedalam kategori Kecil dan **Capitas Structure** memiliki pengaruh yang kecil terhadap Financial Distress.

Uji kecocokan model ( Goodness of Fit Model ), disajikan dalam Tabel 4.9 sebagai berikut:

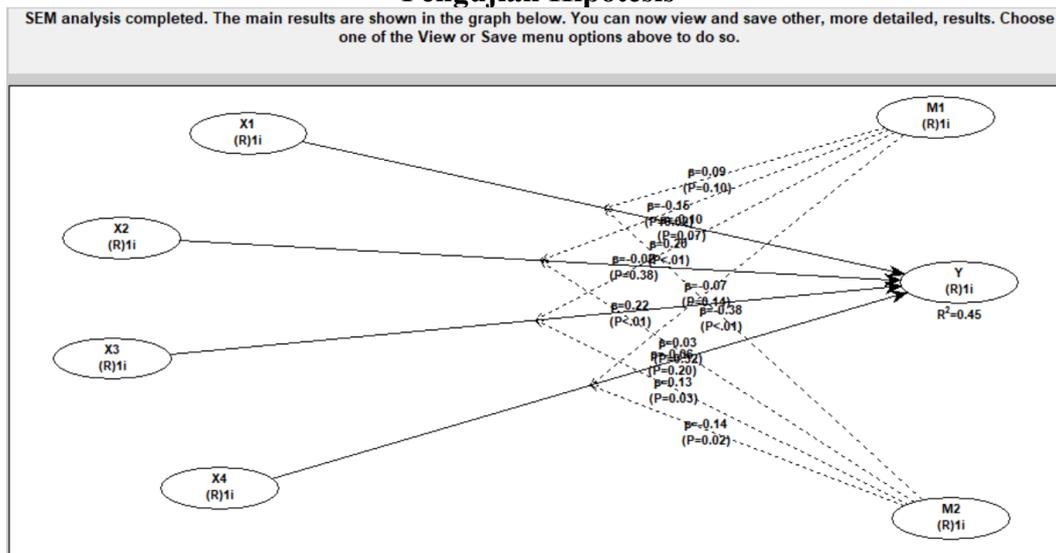
**Tabel 4.11 Goodness of Fit Model.**

Kriteria	Cut of Value	Hasil	Evaluasi
----------	--------------	-------	----------

Average path coefficient (APC)	P-value $\leq 0,05$	0.132 (P=0.013)	Sedang
Average R-Squared (ARS)	P-value $\leq 0,05$	0.455 (P<0.001)	Kuat
Average adjusted R Squared (AARS)	P-value $\leq 0,05$	0.422 (P<0.001)	Terpenuhi
Average block VIF (AVIF)	$\leq 3,3$ , namun nilai $\leq 5$ masih dapat di terima	4.775	Ideal
Tenenhaus GoF (GoF)	$\geq 0,10$ , $\geq 0,25$ , dan $\geq 0,36$ (kecil, sedang, besar)	0.674	Besar

Secara keseluruhan uji kecocokan model dapat dilihat dari Tabel diatas, walaupun ada yang memiliki hubungan dalam kategori Sedang. Hasil Average path coefficient (APC) secara keseluruhan bersifat Kuat karena memiliki nilai  $>0.05$  yaitu 0.455, sedangkan Average R-Squared (ARS) juga terpenuhi dengan nilai 0,455, dan Average adjusted R-Squared (AARS) memiliki nilai yang dikatakan layak. Selanjutnya perhitungan Average block VIF (AVIF) yang telah memenuhi kriteria karena memiliki nilai p-value  $<0.05$ , karena berdasarkan tabel diatas nilai AVIF adalah 4,775, yang artinya tidak terjadi multikolonieritas. Hasil Tenenhaus GoF (GoF) sebesar 0.674 sehingga dapat dikatakan kekuatan prediksi model yang dibangun untuk memprediksi hubungan antar variabel bersifat tinggi sesuai dengan ketentuan yang ada.

### Pengujian Hipotesis



Gambar 4.1. Hasil Hasil Model Penelitian Berdasarkan Gambar diatas, berikut ini tabel

**Tabel 4.12 Tabel Pengujian Hipotesis Penelitian**

Hubungan	Parth Coefficients	P-Values	Keterangan
X1 => Y	(0.099)	0.072	Tidak Berpengaruh
X2 => Y	(0.020)	0.385	Tidak Berpengaruh
X3 => Y	0.217	<0.001	Berpengaruh
X4 => Y	(0.059)	0.195	Tidak Berpengaruh
M1*X1 => Y	0.088	0.098	Tidak Berpengaruh
M1*X2 => Y	(0.146)	0.015	Berpengaruh
M1*X3 => Y	0.200	0.001	Berpengaruh
M1*X4 => Y	(0.075)	0.137	Tidak Berpengaruh

M2*X1 => Y	-0.383	<0.001	Berpengaruh
M2*X2 => Y	0.033	0.318	Tidak Berpengaruh
M2*X3 => Y	0.131	0.027	Berpengaruh
M2*X4 => Y	-0.137	0.022	Berpengaruh

Berdasarkan Tabel diatas maka ada 6 hipotesis yang diterima dan ada 6 hipotesis yang ditolak. Hipotesis yang diterima yaitu :

1. **Hipotesis Ke tiga**, dengan nilai Parth Coefficients sebesar 0,217 dan nilai P-value lebih kecil dari 0,001 (atau lebih kecil dari 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap Finansial distress
2. **Hipotesis Ke Enam** Parth Coefficients sebesar (0,146) dan nilai P-value lebih kecil dari 0,005 sebesar 0,015 maka dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan Memoderasi pengaruh Leverage terhadap Finansial distress
3. **Hipotesis Ke Tujuh** Parth Coefficients sebesar 0,200 dan nilai P-value lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,001 maka dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan Memoderasi pengaruh Profitabilitas terhadap Finansial distress
4. **Hipotesis Ke Sembilan** Parth Coefficients sebesar 0,383 dan nilai P-value lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar >0,001 maka dapat disimpulkan bahwa Komite Audit Memoderasi pengaruh Likuiditas terhadap Finansial distress
5. **Hipotesis Ke Sebelas** Parth Coefficients sebesar 0,131 dan nilai P-value lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar >0,027 maka dapat disimpulkan bahwa Komite Audit Memoderasi pengaruh Profitabilitas terhadap Finansial distress
6. **Hipotesis Ke dua belas** Parth Coefficients sebesar -0,137 dan nilai P-value lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar >0,022 maka dapat disimpulkan bahwa Komite Audit Memoderasi pengaruh Struktural Modal terhadap Finansial distress.

Sedangkan Hipotesis yang ditolak adalah sebagai berikut:

1. **Hipotesis Pertama**, nilai Parth Coefficients Hipotesis Pertama adalah sebesar (0,099) dan nilai P-Values Sebesar 0,072. Nilai P-Values Tersebut lebih besar dari 0,05, yang artinya hipotesis ditolak serta dapat disimpulkan bahwa **Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Finansial distress**
2. **Hipotesis Kedua**, nilai Parth Coefficients Hipotesis Kedua adalah sebesar (0,020) dan nilai P-Values Sebesar 0,385. Nilai P-Values Tersebut lebih besar dari 0,05, yang artinya hipotesis ditolak serta dapat disimpulkan bahwa **Leverage tidak berpengaruh terhadap Finansial distress**
3. **Hipotesis Ke-empat**, nilai Parth Coefficients Hipotesis Keempat adalah sebesar (0,059) dan nilai P-Values Sebesar 0,195. Nilai P-Values Tersebut lebih besar dari 0,05, yang artinya hipotesis ditolak serta dapat disimpulkan bahwa **Struktural Modal tidak berpengaruh terhadap Finansial distress**
4. **Hipotesis Ke-Lima**, nilai Parth Coefficients Hipotesis Kelima adalah sebesar 0,088 dan nilai P-Values Sebesar 0,098. Nilai P-Values Tersebut lebih besar dari 0,05, yang artinya hipotesis ditolak serta dapat disimpulkan bahwa **Ukuran Perusahaan tidak dapat memoderasi hubungan pengaruh Likuiditas terhadap Finansial distress.**
5. **Hipotesis Ke-Delapan**, nilai Parth Coefficients Hipotesis Kedelapan adalah sebesar (0,075) dan nilai P-Values Sebesar 0,137. Nilai P-Values Tersebut lebih besar dari 0,05, yang artinya hipotesis ditolak serta dapat disimpulkan bahwa **Ukuran Perusahaan tidak dapat memoderasi hubungan pengaruh Struktural Modal terhadap Finansial distress.**
6. **Hipotesis Ke Sepuluh**, nilai Parth Coefficients Hipotesis Kesepuluh adalah sebesar 0,033 dan nilai P-Values Sebesar 0,318. Nilai P-Values Tersebut lebih besar dari 0,05,

yang artinya hipotesis ditolak serta dapat disimpulkan bahwa **Komite Audit tidak dapat memoderasi hubungan pengaruh Leverage terhadap Finansial distress.**

## **Pembahasan**

### **Pengaruh likuiditas terhadap financial distress.**

Hasil Penelitian ini menyimpulkan Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Finansial distress. Ketentuan rasio likuiditas yang dianggap baik adalah berada pada kisaran 2, artinya setiap 1 hutang lancar yang dimiliki perusahaan maka tersedia 2 aset lancar untuk menutupinya. Hal ini akan lebih menjamin bahwa perusahaan akan mampu melunasi kewajiban lancarnya yang jatuh tempo secara tepat waktu sehingga potensi financial distress akan semakin kecil (Penelitian Hakim dkk, 2022 dan Penelitian Lawita, dkk, 2022). Hasil Penelitian ini Sejalan dengan Penelitian Hakim, dkk (2022). Lawita, dkk (2022). Angga dkk (2022) yang menyimpulkan bahwa Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Financial Distress. Sengkan penelian Hastiarto (2021), penelian Tania (2021) tidak sejalan dengan penelitian ini.

### **Pengaruh leverage terhadap financial distress**

Hasil Peneliti ini menyimpulkan bahwa **Leverage tidak berpengaruh terhadap Finansial distress.** Perusahaan yang besar walaupun memiliki tingkat rasio leverage yang tinggi lebih mampu menghindari financial distress dengan melakukan diversifikasi pada usahanya. Penelitian ini Sejalan dengan Penelitian Hakim, dkk (2022), Lawita dkk (2022), dan penelitian Dirma (2020), namun tidak sejalan dengan penelitian Wangsih (2021), penelitian Tania (2021) dan penelitian Saputri (2019).

### **Pengaruh profitabilitas terhadap financial distress.**

Hasil Penelitian ini meyimpulkan bahwa **profitabilitas berpengaruh terhadap Finansial distress** Penelitian ini menyimpulkan semakin rendah kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan maka potensi perusahaan mengalami financial distress semakin besar. Peneliti ini sejalan dengan Maximillian, (2022), Lawita dkk (2021) dan penelitian Angga (2022) sejalan dengan penelitian ini, namun penelitian Saputri (2019) tidak sejalan dengan hasil penelitian ini.

### **Pengaruh Capital Structure terhadap financial distress**

Hasil Penelitian ini menyimpulkan bahwa **Capital Struktur tidak berpengaruh terhadap Finansial distress** Theory pecking order, pendanaan perusahaan ditekankan kepada pendanaan internal dan memilih pendanaan eksternal berupa hutang yang besar akan mengakibatkan kegagalan bayar perusahaan yang mengakibatkan kebangkutan perusahaan. Hasil Penelitian ini sejalan dengan Angga dkk (2022). Penelitian Tania (2021) dan penelitin Masdupu (2018).

### **Komite Audit apakah mampu memoderasi pengaruh likuiditas, terhadap financial distress**

Hasil Peneliita ini menyimpulkan bahwa Komite Audit tidak dapat memoderasi hubungan pengaruh Likuditas terhadap Finansial distress. Likuiditas terkait dengan teori agensi merupakan salah satu sarana manajemen dalam melaksanakan tanggung jawabnya terhadap pemilik perusahaan. Dengan adanya likuiditas maka pemilik dapat mengetahui bagaimana kondisi di dalam perusahaan sehingga dapat mengurangi konflik keagenan yang terjadi di dalam perusahaan. Nilai rasio likuiditas yang tinggi memberikan gambaran bahwa perusahaan tidak memiliki masalah dalam melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Adanya keefektifan komite audit yang tinggi menjamin perusahaan tersebut memiliki pengawasan yang baik terhadap manajemennya. Namun pada aplikasinya komite audit jarang terjadi perubahan dalam tiga tahun penelitian sehingga tidak terjadinya pengaruh pengawasan

terhadap pengaruhnya likuiditas. Dari Uraian tersebut menjelaskan bahwa keefektifan komite audit dapat digunakan untuk memoderasi terkait pengaruh likuiditas terhadap financial distress, namun tidak pada penelitian ini dikarenakan tidak terjadi perubahan perubahan yang signifikan dalam penunjukan komite audit perusahaan.

### **Komite Audit apakah mampu memoderasi pengaruh leverage, terhadap financial distress.**

Hasil p-value penelitian ini menunjukkan bahwa Komite Audit Memoderasi pengaruh Leverage terhadap Finansial distress. Efektivitas komite audit seharusnya mampu memoderasi pengaruh antara leverage terhadap financial distress. Hasil penelitian menyatakan bahwa efektivitas komite audit seharusnya dapat memperkuat pengaruh antara leverage terhadap financial distress. Efektivitas komite audit yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik sehingga perusahaan terhindar dari kemungkinan terjadinya financial distress. Namun pada aplikasinya komite audit jarang terjadi perubahan dalam tiga tahun penelitian sehingga tidak terjadinya pengaruh pengawasan terhadap pengaruhnya likuiditas. Keefektifan komite audit dapat digunakan untuk memoderasi terkait pengaruh likuiditas terhadap financial distress, namun tidak pada penelitian ini dikarenakan tidak terjadi perubahan perubahan yang signifikan dalam penunjukan komite audit perusahaan.

### **Komite Audit apakah mampu memoderasi pengaruh profitabilitas, terhadap financial distress.**

Peneliti menyimpulkan bahwa Komite Audit Memoderasi pengaruh Profitabilitas terhadap Finansial distress. Profitabilitas yang tinggi menggambarkan kinerja manajemen yang baik sehingga laba yang dihasilkan perusahaan dari kegiatan operasinya juga tinggi. Cara yang digunakan untuk meningkatkan profitabilitas adalah dengan meningkatkan pengawasan terhadap kinerja manajemennya. Hal ini sesuai dengan teori agensi dimana manajemen harus bertanggung jawab kepada pemilik, yang dapat dilihat dari tingkat profitabilitasnya. Profitabilitas yang tinggi dapat menghindarkan perusahaan dari sebuah kondisi financial distress atau kesulitan keuangan. Jadi, variabel keefektifan komite audit dapat digunakan untuk memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap financial distress.

### **Komite Audit apakah mampu memoderasi pengaruh Capital Structure terhadap financial distress**

Hasil penelitian menunjukkan variabel komite audit tidak mampu memperkuat pengaruh Capital Structure terhadap Financial Distress. Hal tersebut dapat diartikan bahwa komite audit tidak mampu memberikan kontribusi terhadap hubungan antara rasio DER (Debt To Equity Ratio) yang merupakan indikator dari Capital Structure terhadap Financial Distress, Penelitian ini tidak dapat mendukung teori keagenan. Di dalam teori keagenan disebutkan bahwa masalah keagenan dapat dikurangi dengan beberapa cara, salah satunya adalah dengan meningkatkan pengawasan melalui komite audit. Namun, komite audit yang dijadikan sebagai variabel moderasi tidak memberikan pengaruh terhadap tinggi rendahnya perolehan nilai DER di perusahaan keuangan karena hal tersebut bukan cakupan pengawasan yang dapat dilakukan secara langsung oleh komite audit.

### **Ukuran Perusahaan apakah mampu memoderasi pengaruh likuiditas, terhadap financial distress**

Peneliti menyimpulkan bahwa **Ukuran Perusahaan Memoderasi pengaruh Likuiditas terhadap Finansial distress** Menurut Kasmir (2014) definisi rasio likuiditas likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan. Salah satu rasio likuiditas adalah rasio lancar (Current Ratio / CR). Hasil

sebelumnya menjelaskan kedua proksi dari likuiditas menunjukkan tidak adanya pengaruh terhadap financial distress. Pada penelitian peneliti menambahkan variabel moderasi berupa ukuran perusahaan yang diharapkan mampu memoderasi atau memperkuat hubungan yang telah ada antara likuiditas dan financial distress. Namun dari hasil penelitian Ukuran Perusahaan mampu Memoderasi pengaruh Likuiditas terhadap Finansial distress. Ukuran perusahaan sendiri merupakan gambaran total asset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula asset yang dimiliki, baik asset lancar maupun asset tetap. Sehingga semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar aktiva lancar yang dimiliki, sehingga mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat waktu dan memiliki kemungkinan kecil terjadi financial distress.

### **Ukuran Perusahaan apakah mampu memoderasi pengaruh leverage terhadap financial distress**

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa **Ukuran Perusahaan tidak dapat memoderasi hubungan pengaruh Leverage terhadap Finansial distress**. Hal ini dikarenakan ukuran perusahaan yang besar maupun kecil tidak menjamin memiliki peluang pertumbuhannya yang semakin tinggi, dan karenanya cenderung menghadapi berbagai konflik kepentingan yang terjadi antara principal daengan agent, Konflik kepentingan dan agent di perusahaan bursa efek sama sama memiliki karena kepemilikan di bursa efek yang dimiliki oleh banyak orang dalam bentuk lembar saham yang diedarkan ke masyarkat maka perusahaan kecil maupun besar belum dapat meminimalisir biaya agen yang didanai melalui hutang, maka perusahaan kecil akan melakukan pinjaman lebih banyak guna meningkatkan peluang pertumbuhan perusahaan tersebut. Dan menyimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan belum mampu memoderasi hubungan pengaruh Leverage terhadap Finansial distress.

### **Ukuran Perusahaan apakah mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap financial distress**

Peneliti dapat menyimpulkan simpulkan bahwa Ukuran Perusahaan Memoderasi pengaruh Profitabilitas terhadap Finansial distress. Dengan menghasilkan laba bersih yang tinggi, perusahaan akan mampu memenuhi kewajiban bunga hutangnya. Sehingga semakin tinggi nilai ROA maka semakin rendah tingkat risiko gagal bayar dan tingkat financial distress akan semakin rendah pula. Ashsifa et al. (2023) menyimpulkan bahwa perusahaan dengan tingkat ROA dengan didukung dengan ukuran perusahaan yang besar mencerminkan perusahaan telah mencapai tahap kematangan perusahaan dengan kepemilikan aset yang besar. Sehingga dapat memperkecil kondisi financial distress.

### **Ukuran Perusahaan apakah mampu memoderasi pengaruh Capital Structure terhadap financial distress**

Peneliti menyimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan Memoderasi pengaruh Struktire Modal terhadap Finansial distress. Pada hasil penelitian sebelumnya didapatkan hasil tidak ada aadanya pengaruh yang signifikan Capital Structure terhadap financial distress. Pada penelitian lanjutan ini peneliti menambahkan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dengan harapan mampu memperkuat hubungan yang sebelumnya diberikan. Namun setelah dilakukan pengujian Size mampu memoderasi hubungan antara DER (Dept to Equity Ratio) yang meruapakan indikator dari Capital Structure terhadap Financial Distress. Hasil ini menunjukkan bahwa besar kecilnya asset yang dimiliki oleh perusahaan, memperkuat pengaruh Dept Equity To Ratio (DER) Yang merupakan indikator dari terhadap kondisi financial distress. Hal ini menunjukkan bahwa baik semakin besar perusahaan besar maka akan memiliki sumber daya manusia yang lebih professional baik secara kuantitas dan memiliki kemampuan memperkejakan banyak orang sehingga akan menghasilkan kinerja yang semakin baik dan perusahaan dapat terhindar dari kondisi.

## KESIMPULAN

1. Hipotesis Pertama ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa Rasio Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Financial Distress
2. Hipotesis kedua ditolak maka dapat disimpulkan bahwa Rasio Leverage tidak berpengaruh terhadap Financial Distress
3. Hipotesis Ketiga diterima, maka dapat disimpulkan bahwa Rasio Profitabilitas berpengaruh terhadap Financial Distress
4. Hipotesis keempat ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa Capital Structure Tidak berpengaruh terhadap Financial Distress
5. Hipotesis kelima ditolak, peran komite audit tidak mampu memoderasi hubungan antara liquidity ratio terhadap financial distress.
6. Hipotesis keenam diterima, maka dapat disimpulkan komite audit mampu memoderasi hubungan antara ratio leverage terhadap financial distress.
7. Hipotesis ketujuh diterima, maka dapat disimpulkan komite audit mampu memoderasi hubungan antara ratio profitabilitas terhadap financial distress.
8. Hipotesis kedelapan ditolak, maka komite audit tidak mampu memoderasi hubungan antara capital strukture terhadap financial distress.
9. Hipotesis sembilan diterima, peran ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan antara liquidity ratio terhadap financial distress.
10. Hipotesis sepuluh ditolak, maka dapat disimpulkan ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan antara ratio leverage terhadap financial distress.
11. Hipotesis ke-sebelas diterima, maka dapat disimpulkan ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan antara ratio profitabilitas terhadap financial distress.
12. Hipotesis ke-duabelas ditolak, maka ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan antara capital strukture terhadap financial distress.

## REFERENSI

- Almilia, L. S. (2003). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi financial distress suatu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada.
- Amaliyah, F., & Herwiyanti, E. (2019). Pengaruh kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit terhadap nilai perusahaan sektor pertambangan. *Jurnal Akuntansi*, 9(3), 187–200.
- Andika, I. K. R., & Sedana, I. B. P. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal Perusahaan. *E-Jurnal Manajemen*, 8(9), 5803–5824.
- Anggraini, T., Widiasmara, A., & Amah, N. (2019). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Komite Audit Sebagai Pemoderasi. *SIMBA: Seminar Inovasi Manajemen, Bisnis, Dan Akuntansi*, 1.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2018). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Buku 1*, Terjemahan oleh Novietha Indra Sallama dan Febriany Kusumastuti, Edisi 14, . Salemba Empat.
- Dewi, N. M. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *MAKSIMUM: Media Akuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang*, 9(1), 40–51.
- Fahmi, I. (2013). *Analisis Laporan Keuangan Bandung*: Alfabeta. Cv.
- Harahap, S. S. (2015). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Rajawali Pers.

- Hendra, H., Afrizal, A., & Arum, E. D. P. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi financial distress (Studi empiris pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Unja*, 3(4), 64–74.
- Hery. (2018). Analisis Laporan Keuangan : Integrated and Comprehensive Edition. Cetakan Ketiga. PT. Gramedia.
- Hery, S. E. (2015). Analisis laporan keuangan. Media Pressindo.
- Hofer, C. W. (1980). Turnaround Strategies. *Journal of Business Strategy*. .
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1919). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. In *Corporate governance* (pp. 77–132). Gower.
- Kasmir. (2019). Analisis Laporan Keuangan. Edisi Pertama (Keduabelas). PT. Raja Grafindo Persada.
- Mulhadi, M. (2017). Dasar-dasar hukum asuransi.
- Munawir, S. (2010). Analisa Laporan Keuangan Ed 4 Liberty. Yogyakarta.
- Niresh, A., & Thirunavukkarasu, V. (2014). Firm size and profitability: A study of listed manufacturing firms in Sri Lanka. *International Journal of Business and Management*, 9(4).
- Novyanny, M. C., & Turangan, J. A. (2019). Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Jasa Sektor Perdagangan, Jasa & Investasi Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 1(1).
- Platt, H.D., & Platt, M. B. (2002). Predicting corporate financial distress: Reflections on choice-based sample bias. *Journal of Economics and Finance*, 26(2), 184–199.
- Restianti, T., & Agustina, L. (2018). The effect of financial ratios on financial distress conditions in sub industrial sector company. *Accounting Analysis Journal*, 7(1), 25–33.
- Riyanto, B. (2011). Dasar-dasar Pembelian Perusahaan. BPFE.
- Ross, S. A. (1977). The determination of financial structure: the incentive-signalling approach. *The Bell Journal of Economics*, 23–40.
- Sartono, A. (2008). Manajemen keuangan, teori dan aplikasi.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory*, Edisi 7e, . Pearson Education.
- Sujarweni, V. W. (2017). Analisis Laporan Keuangan: teori, aplikasi, dan hasil penelitian/V. Wiratna Sujarweni.
- Wahyudin, S. Y. P. A. (2015). Determinan Pengungkapan Modal Intelektual Berdasarkan Variabel Keuangan dan Non Keuangan. *Accounting Analysis Journal*, 4(2).
- Wardiyah, M. L. (2017). Analisis laporan keuangan.
- Weston, J. , & Copeland, T. E. (2000). Manajemen Keuangan, Terjemahan. Airlangga.
- Whitaker, R. B. (1999). The Early Stages of Financial Distress. *Journal of Economics and Finance*, 23(2), 123–133.